

# PERBEDAAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN NILAI PERUSAHAAN ANTARA PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA TINGGI DAN RENDAH

Oleh :

**Muhamad Yulio Horison**

(Alumni Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana)

**Yeterina W Nugrahanti**

(Staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana)

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu

## ABSTRACT

*This research aimed to determine whether corporate social responsibility disclosures and the value of the firm in each mining company listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012 differ between firm with high and lower earnings management. The corporate social responsibility disclosures measured using corporate social disclosure index (CSDI) based on Global Reporting Initiative (GRI) reporting standard items which were disclosed in companies annual report while the value of the firm was measured using Tobin's Q Model. Earnings management was measured by discretionary accruals used in The Khotari et. al. Model (2005). The sample consisted of 36 mining companies listed on BEI in 2012. Data analysis used in this research was Mann-Whitney U Test. The result of this research indicated that there was difference of corporate social responsibility disclosures between firms with high and lower earnings management. While for the value of the firm, there was no difference between firms with high and lower earnings management.*

*Keywords :* corporate social responsibility disclosures, firm's value, earnings management

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen untuk memberikan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan kepada pemilik (pemegang saham), kreditur, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut menjadi dasar bagi para *stakeholder* tersebut dalam mengambil keputusan, namun biasanya perhatian mereka lebih banyak ditujukan pada informasi laba yang terdapat pada laporan laba rugi. Pentingnya informasi laba telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1, yang menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen

dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (*Financial Accounting Standart Board*, 1987).

Perhatian pengguna laporan keuangan terutama investor yang hanya terpusat pada laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Menurut Schiper (1989) dalam Ferdawati (2009) manajemen laba adalah intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Ada beberapa faktor manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba yaitu untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus,

meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen (Achmad *et al.*, 2007).

Ada beberapa kasus manajemen laba yang pernah terjadi di dunia, antara lain Enron, Tyco, BMY, WorldCom, Xerox dan Merck (Chih *et al.*, 2008). Di Indonesia sendiri juga pernah terjadi seperti di PT. Kimia Farma Tbk, yang diduga telah melakukan *mark up* laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001. Kecurangan pada PT. Kimia Farma Tbk dilakukan dengan cara menggelembungkan daftar harga persediaan yang dijadikan dasar penilaian persediaan dan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan (Rahmanti, 2013).

Laporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung tetapi informasi yang disediakan itu dimaksudkan untuk mengestimasi nilai perusahaan oleh para *stakeholder* (Khafid, 2002). Hal ini mendorong manajemen perusahaan menggunakan kelebihannya untuk memilih metode dan kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan agar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, terutama informasi laba, dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Argumen ini didukung pendapat Scott (2006) manajemen laba merupakan cara manajemen untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan dan metode akuntansi tertentu dari Standar Keuangan yang ada dengan tujuan memaksimalkan utilitas mereka dan nilai perusahaan.

Manajemen laba dapat membuat laporan keuangan terlihat mempunyai kinerja bagus secara terus menerus. Sehingga pasar percaya akan kinerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dan nilai perusahaan pun akan meningkat melalui peningkatan harga saham perusahaan. Karena nilai perusahaan merupakan pencerminan dari reaksi pasar saham terhadap saham perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan manajemen laba dan nilai perusahaan, pernah dilakukan oleh Herawaty (2008), Megawati (2009), Haryudanto dan Yuyetta (2011), Tantinis (2011), Abbas (2012). Megawati (2009) dan Haryudanto dan Yuyetta (2011), menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tantinis (2011) dan Abbas (2012) menyatakan manajemen laba mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Herawaty (2008) menemukan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan yang negatif

terhadap nilai perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Dimana perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba memiliki pengaruh negatif bagi berbagai pihak. Zahra *et al.*, (2005) menyatakan bahwa tindakan-tindakan manajerial yang dengan sengaja menyamarkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan, transaksi, atau posisi keuangan, memiliki konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, masyarakat luas, reputasi manajer, keamanan kerja dan kelangsungan karir manajer. Hal ini membuat manajemen perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba akan meningkatkan kewaspadaan dan kecurigaan para *stakeholder* karena kepentingannya telah dirusak. Untuk mengalihkan kecurigaan dan meningkatkan kepuasan *stakeholder*, manajemen perusahaan mempunyai insentif untuk mengkompensasi semua kepentingan *stakeholder* dengan praktek *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Prior *et al.*, 2007).

CSR dapat membantu membangun citra positif dengan para *stakeholder* yang selanjutnya dapat mengembalikan dukungan para *stakeholder*. Kegiatan CSR yang biasa dilakukan untuk menarik dukungan dari kelompok tersebut adalah: memasukkan aspek sosial ke dalam proses produksi, mengadopsi praktek pengembangan sumber daya manusia secara progresif, meningkatkan kegiatan yang ramah lingkungan melalui kegiatan daur ulang dan pengurangan polusi dan limbah, atau dengan mempercepat tujuan dari organisasi masyarakat, McWilliams *et al.* (2006).

Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR telah diharuskan untuk melaporkan CSR dalam laporan tahunan, khususnya bagi perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini diatur melalui UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 66 ayat (2) bagian c, perusahaan diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan, selain melaporkan laporan keuangan. Dan dalam pasal 74 ayat (1) menyebutkan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Sehingga transparansi dan akuntabilitas menjadi sangat penting bagi *stakeholder*, oleh karena itu praktek

CSR perlu diungkapkan dalam laporan tahunan sebagai Laporan Pertanggungjawaban Sosial dan Lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti hubungan antara manajemen laba dan CSR antara lain adalah Prior *et al.* (2007), Chih *et al.*, (2008), Handajani *et al.* (2009), Haryudanto dan Yuyetta (2011), dan Djuitaningsih dan Marsyah (2012). Penelitian yang dilakukan Prior *et al.* (2007) dan Handajani *et al.* (2009) menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara manajemen laba dan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian Haryudanto dan Yuyetta (2011) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Djuitaningsih dan Marsyah (2012) dan Chih *et al.*, (2008) menemukan pengaruh negatif yang signifikan manajemen laba terhadap *Corporate Social Responsibility*. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh manajemen laba terhadap CSR menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Haryudanto dan Yuyetta (2011) meneliti tentang pengaruh manajemen laba terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosures* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Stock Exchange pada tahun 2007–2009. Manajemen laba dideteksi menggunakan model *modified Jones* (1991) dengan proksi akrual diskresioner (*discretionary current accrual*). CSR yang digunakan adalah data yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan dihitung dengan menggunakan *CSR disclosure Index* (CSRI). Pengukuran CSRI dalam penelitian ini mengikuti standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Dan nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan model Tobin's Q. Haryudanto dan Yuyetta (2011) menemukan hasil bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan *Corporate Social Responsibility Disclosures*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Haryudanto dan Yuyetta (2011), dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan antara perusahaan dengan manajemen laba tinggi dan rendah. Penelitian ini fokus pada perusahaan pertambangan, karena pada penelitian Yip *et al.*, (2011) menunjukkan bahwa lingkungan politik perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam berpengaruh kuat terhadap hubungan antara manajemen laba dan CSR. Selain itu perusahaan pertambangan menjadi perhatian masyarakat tentang kasus-kasus lingkungannya dan

mempunyai peraturan yang lebih ketat. Pada perusahaan pertambangan diwajibkan untuk melaporkan kegiatan CSR yang dilakukan, sehingga diharapkan CSR yang diungkapkan semakin luas.

Manajemen laba pada penelitian ini dideteksi menggunakan model yang dikembangkan oleh Khotari *et al.* (2005) dengan menggunakan proksi *discretionary accrual*. Model tersebut mempunyai daya prediksi yang lebih kuat dibandingkan dengan model sebelumnya yaitu model modifikasi Jones (1991) yang digunakan dalam penelitian Haryudanto dan Yuyetta (2011) karena model Kothari *et al.* (2005) dapat memberikan tambahan kontrol terhadap proksi manipulasi laba (Arifin, 2012). Untuk nilai perusahaan diukur menggunakan nilai Tobin's Q, karena nilai Tobin's Q lebih dapat mencerminkan nilai perusahaan (Wennerfield, 1988 dalam Suranta dan Merdistuti, 2004)

Penelitian mengenai hubungan manajemen laba terhadap CSR dan nilai perusahaan perlu diteliti lagi karena berbagai penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh manajemen laba terhadap CSR dan nilai perusahaan yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal tersebut dimungkinkan karena tidak semua faktor yang mempengaruhi CSR dan nilai perusahaan dimasukkan sebagai variabel penelitian. Pada penelitian ini tidak dapat mengcover semua faktor yang mempengaruhi CSR dan nilai perusahaan, sehingga penelitian ini hanya ingin melihat perbedaan CSR dan nilai perusahaan berdasarkan tingkat manajemen laba.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yaitu (1) bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang setiap kebijakan manajemen laba yang dilakukan, pentingnya *corporate social responsibility disclosures*, dan upaya meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan. (2) bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai perusahaan untuk investasi, karena peningkatan nilai perusahaan dan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan, terkadang termotivasi karena adanya manajemen laba.

## 2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1. Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principles*) yang timbul

karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang bertentangan. Konflik tersebut dapat disebabkan karena pihak agensi memiliki informasi keuangan yang lebih baik daripada pihak prinsipal (keunggulan informasi), sedangkan dari pihak prinsipal boleh jadi memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri karena memiliki keunggulan kekuasaan (Terzaghi, 2012). Jensen dan Meckling (1976), Watts & Zimmerman (1986) dalam Herawaty (2008), menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, principal dapat menilai, mengukur dan mengawasi kinerja agen untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

Akan tetapi, penilaian kinerja manajer berdasarkan laporan keuangan menimbulkan konflik keagenan dimana manajer akan melakukan tindakan oportunistik, seperti *earnings management*, untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri. Tindakan manajemen laba dapat menyesatkan *stakeholders* khususnya investor mengenai nilai pasar perusahaan dan posisi keuangan sehingga memungkinkan investor membuat keputusan yang salah. Oleh karena itu, *earnings management* merupakan sebuah biaya keagenan (Xie et al., 2003).

## 2.2. Teori Signal

Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principles*). Pelaporan laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan kinerja agen. Menurut Jama'an (2008) teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini bisa berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal juga dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi laba merupakan sinyal yang dapat digunakan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Dimana laba yang baik membantu perusahaan untuk mendapatkan reputasi untuk keandalan dari pasar modal dan pasar utang. Sehingga investor maupun *stakeholders* lain

percaya terhadap prospek perusahaan dimasa depan.

## 2.3 Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) dalam Priantinah (2008) menyatakan bahwa manajemen laba timbul ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan finansial dan dalam strukturisasi transaksi untuk mempengaruhi laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menyesatkan para *stakeholder* baik tentang kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Prior *et al.* (2008) manajemen terdorong melakukan manajemen laba karena adanya (1) *The bonus plan hypothesis*, manajer perusahaan yang memiliki program bonus yang terkait dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser *reported earnings* dari *future period* ke *current period* (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang), *ceteris paribus*. (2) *The debt covenant hypothesis*, perusahaan yang semakin mendekati pelanggaran *debt covenant* (perjanjian kontrak hutang) cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser *reported earnings* dari *future periods* ke *current period* (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang), *ceteris paribus*. (3) *The political cost hypothesis*, semakin besar *political cost* yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan *reported earnings* dari *current* ke *future period* (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang), *ceteris paribus*.

Manajemen laba dapat diukur dalam beberapa proksi (Priantinah, 2008), yaitu (1) *discretionary accrual*, biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Namun akrual diskresioner ini tidak bisa diobservasi langsung dari laporan keuangan, dan harus diestimasi melalui beberapa model. Model tersebut membentuk ekspektasi pada level akrual nondiskresioner dan jumlah deviasi yang diobservasi secara aktual, hal ini diasumsikan sebagai akrual nondiskresioner. (2) *Classification Shifting*, adalah kesalahan klasifikasi *items* di dalam laporan laba rugi. *Classification shifting* dapat juga diartikan menggeser atau merubah biaya inti/*core expenses* (harga pokok penjualan, dan biaya penjualan, serta biaya umum dan

administrasi) ke *special items*. Pergerakan vertikal dari biaya tidak akan mengubah *bottom line earnings*, tetapi *core earnings* akan *overstatement*. (3) Manipulasi aktivitas real, merupakan praktik yang terpisah dari praktik operasi normal yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan pemegang saham dalam kepercayaan tertentu bahwa tujuan laporan keuangan telah dipenuhi dalam operasi normal. Manajemen laba melalui aktivitas riil hanya mengkonsentrasikan pada aktivitas investasi seperti pengurangan pengeluaran riset dan pengembangan manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi *discretionary accrual*.

#### 2.4. Corporate Social Responsibility

*Corporate social responsibility* adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan dan aktivis lingkungan (Prior *et al.*, 2007). *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mendefinisikan *corporate social responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat, baik dari segi bisnis maupun untuk pembangunan.

*Corporate social responsibility disclosures* didefinisikan sebagai penyediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan sosial, sebagaimana dinyatakan dalam laporan tahunan atau laporan sosial terpisah (Hackston dan Milne 1996). *CSR disclosures* berhubungan dengan masalah etika dan moral tentang bagaimana perusahaan mengambil keputusan dan berperilaku, dan, selain itu membahas masalah-masalah kompleks seperti perlindungan lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan dengan pemasok dan pelanggan (Castelo dan Lima, 2006). Pengungkapan *CSR* dalam sebuah laporan telah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dan khusus perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam diharuskan mengungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dan kemudian *CSR* yang telah diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan akan dihitung menggunakan *CSR disclosure Index*

(*CSRI*). Pengukuran *CSRI* dalam penelitian ini akan mengikuti standar *GRI (Global Reporting Initiative)*.

#### 2.5. Nilai Perusahaan

Salah satu tugas manajemen adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. Dimana nilai pemegang saham merupakan nilai perusahaan diukur dengan peningkatan atau penurunan harga pasar saham yang beredar dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham (Tarjo, 2008). Sehingga nilai pasar saham perusahaan yang tinggi akan membuat nilai perusahaan semakin meningkat. Menurut Brigham (1992) dalam Tarjo (2008) nilai perusahaan adalah nilai yang diberikan oleh pelaku pasar saham terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini ukuran nilai perusahaan dengan menggunakan nilai Tobin's Q. Karena nilai Tobin's Q lebih dapat mencerminkan nilai perusahaan (Wennerfield, 1988 dalam Suranta dan Merdistuti, 2004). Nilai Tobin's Q menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini yang dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka Tobin's Q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan. Bila rasio Q di atas satu maka hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva akan menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pengeluaran investasi, hal ini akan menarik investasi baru. Sedangkan bila rasio Q di bawah satu maka investasi dalam perusahaan tersebut tidak menarik (Herawaty, 2008).

#### 2.6. Manajemen Laba dan Corporate Social Responsibility Disclosures

Hubungan *earnings management* dan *Corporate Social Responsibility Disclosures* di dasarkan pada teori agensi. Berdasarkan teori agensi, diasumsikan bahwa individu-individu bertindak berdasar *self interest* atau untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik. Keadaan tersebut menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai

tujuan yang bertentangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), untuk meminimalkan konflik tersebut dibuatlah laporan keuangan yang menggunakan angka-angka akuntansi.

Laporan Keuangan disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual, karena dapat memberikan indikasi lebih baik dalam mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Namun akuntansi berbasis akrual rentan akan manipulasi, sehingga menciptakan keadaan oportunistik yaitu manajemen laba. Dimana angka-angka dalam laporan keuangan dapat dikelola sesuai dengan kepentingan manajemen, sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan gambaran ekonomi yang akurat dari perusahaan. Akibatnya, para stakeholder dapat membuat penilaian yang salah terhadap perusahaan tersebut.

Perusahaan akan terkena konsekuensi negatif jika terdeteksi melakukan manajemen laba, yaitu hilangnya komitmen karyawan, kehilangan pelanggan, tekanan dari investor, pembelotan dari mitra kerja, tindakan hukum dari pemerintah, boikot dari masyarakat dan aktivis, dan pemberitaan jelek dari media, dan akhirnya merusak reputasi perusahaan (Fombrun *et al.*, 2000). Pada akhirnya perusahaan akan kehilangan dukungan dan meningkatnya kewaspadaan dan kecurigaan dari para *stakeholder* (Zahra *et al.*, 2005).

Sebagai cara untuk mempertahankan posisi manajer dan untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* kembali, maka manajemen membuat kebijakan CSR. Melalui kegiatan CSR, manajer mengejar tujuan yang berbeda untuk mendapatkan: liputan dari media, legitimasi dari masyarakat, regulasi yang menguntungkan, dan berkurangnya pengawasan dari investor dan karyawan. Aktivitas tersebut juga dapat mengurangi kemungkinan produk perusahaan diboikot (Prior *et al.*, 2007). Pada dasarnya, manajer percaya bahwa dengan memenuhi kepentingan stakeholder dalam memproyeksikan kepedulian sosial dan lingkungan dapat mengurangi kemungkinan sedang diawasi oleh stakeholder dari manajemen laba. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Prior *et al.* (2007) dan Handajani *et al.* (2010) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba yang semakin besar membuat *Corporate Social Responsibility disclosures* semakin luas.

Perusahaan yang melakukan praktek manajemen laba yang tinggi akan semakin proaktif dalam mengungkapkan CSR, untuk menutupi kegiatan manajemen laba dari perhatian para

*stakeholder*. Selain itu manajemen menjadikan CSR sebagai mekanisme pertahanan diri bagi manajer untuk mendapatkan dukungan dan menurunkan kewaspadaan dan kecurigaan dari para *stakeholder*. Dan perusahaan dengan praktek manajemen laba yang rendah memiliki sedikit motivasi untuk mengungkapkan CSR, karena manajemen sudah mendapatkan dukungan dari para stakeholder sehingga tidak perlu mencari dukungan dengan mengungkapkan CSR. Dari pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>:** *Corporate social responsibility disclosures* pada perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi akan lebih luas daripada *corporate social responsibility disclosures* pada perusahaan dengan manajemen laba yang rendah.

### 2.7. Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik berupa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi yang dapat dijadikan sebagai cerminan nilai perusahaan. Laporan tersebut digunakan pemilik untuk mengukur, menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan.

Asimetri antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan *earnings management* untuk meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga dapat menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai nilai perusahaan sebenarnya. Manajemen bisa menggunakan berbagai pola dalam melakukan manajemen laba. Salah satu pola tersebut adalah maksimalisasi laba. Laba yang tinggi tersebut akan meningkatkan harapan pemegang saham mengenai kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen yang lebih besar. Hal tersebut merupakan sinyal tentang prospek perusahaan di masa depan yang baik. Sinyal ini menjadikan reaksi pasar positif, yaitu investor tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan, sehingga harga saham meningkat. Kenaikan harga saham perusahaan membuat nilai perusahaan ikut meningkat, hal ini didukung oleh Tarjo (2008) nilai perusahaan diukur dengan peningkatan dan penurunan harga saham.

Perusahaan yang manajemen labanya rendah mungkin akan menyebabkan nilai perusahaan

yang lebih rendah daripada perusahaan yang manajemen labanya tinggi. Hal ini mungkin dikarenakan kinerja perusahaan yang manajemen labanya rendah tidak stabil dan cenderung terlihat jelek, berdampak turunnya harga saham sehingga nilai perusahaan pun menjadi rendah.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini konsisten dengan Tantinis (2011) dan Abbas (2012) menyatakan manajemen laba yang semakin besar membuat nilai perusahaan semakin besar. Dari pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub>:** Nilai perusahaan pada perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi akan lebih besar daripada nilai perusahaan pada perusahaan dengan manajemen laba yang rendah.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan tahun 2012. Data diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan. Sampel yang dipilih dengan metode *purposive sampling* untuk mewakili populasi. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2012, yang memuat data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap

#### 3.2. Pengukuran Variabel

##### *Manajemen Laba*

Manajemen laba dideteksi menggunakan model yang dikembangkan oleh Khotari *et al.* (2005) dengan menggunakan proksi *discretionary accrual*. Model tersebut merupakan pengembangan dari model modified Jones (Dechow *et al.*, 1995) dengan menambahkan kinerja perusahaan (*return on assets*) sebagai variabel kontrol dalam regresi total akrual (Sun *et al.*, 2010). Pendekatan ini didesain untuk memasukkan *performance measure*

dalam regresi akrual (Murwaningsari, 2012). Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*), yaitu:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung estimasi nilai total akrual (TA) dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it}/A_{it-1}) + e$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai nondiscretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it}/A_{it-1}) + e$$

4. Selanjutnya nilai discretionary accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- TA<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada tahun t  
 NDA<sub>it</sub> = Nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t  
 DA<sub>it</sub> = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t  
 NI<sub>it</sub> = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t  
 CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t  
 A<sub>it-1</sub> = Total asset perusahaan i pada tahun t-1  
 ΔREV<sub>it</sub> = Perubahan pendapatan operasi perusahaan i pada tahun t  
 ΔREC<sub>it</sub> = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t  
 PPE<sub>it</sub> = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t  
 ROA<sub>it</sub> = *Return on assets* perusahaan i pada tahun t  
 e = *Error*

Menurut Sulistyanto (2008) dalam Mahiswari (2012), jika nilai DA nol maka menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola perataan laba (*income*

*smoothing*), jika nilainya positif maka menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*), dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Manajemen laba yang termasuk kategori tinggi apabila lebih besar dari rata-rata manajemen laba perusahaan sampel dan yang termasuk kategori rendah apabila lebih kecil rata-rata manajemen laba perusahaan sampel.

**Corporate Social Responsibility (CSR)**

CSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan dihitung dengan menggunakan *CSR disclosure Index* (CSRI). Pengukuran CSRI dalam penelitian ini mengikuti standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Penggunaan standar GRI karena merupakan konsensus dari semua pemangku kepentingan di dunia yang dapat diterima umum dalam melaporkan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)). Indikatornya adalah sebagai berikut: (1) Indikator Kinerja Ekonomi, (2) Indikator Kinerja Lingkungan, (3) Indikator Kinerja Tenaga Kerja, (4) Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia, (5) Indikator Kinerja Sosial/Kemasyarakatan, (6) Indikator Kinerja Produk.

Untuk menghitung CSRI dilakukan dengan cara menghitung dari setiap item CSR dalam instrumen penelitian. Setiap item diberi nilai 1 bila diungkapkan dan 0 bila tidak diungkapkan (Haniffa *et al.*, 2005) dalam Haryudanto dan Yuyetta (2011). Kemudian skor tersebut dijumlah dan dibagi dengan jumlah item dari setiap jenis perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{nj \leq 78}$$

Dimana:

CSRI<sub>j</sub> = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n<sub>j</sub> = Jumlah item perusahaan j

X<sub>ij</sub> = Dummy variable: 1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika item I tidak diungkapkan

**Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan ini dihitung dengan menggunakan model Tobin's Q. Penghitungan nilai perusahaan menggunakan rumus:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dimana:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (EMV = *closing price* x jumlah saham yang beredar) *Closing price* (harga penutupan saham) adalah harga saham yang diperoleh pada saat penutupan perdagangan pada akhir periode perdagangan di bursa saham.

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total aktiva

**Teknik dan Langkah Analisis**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung manajemen laba, *corporate social responsibility*, dan nilai perusahaan pada setiap perusahaan.
- b. Menentukan manajemen laba yang termasuk kategori tinggi (diatas rata-rata manajemen laba perusahaan sampel) dan manajemen laba yang termasuk kategori rendah (dibawah rata-rata manajemen laba perusahaan sampel).
- c. Melakukan Uji normalitas, apabila data berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan melakukan Uji T-Test, namun apabila data berdistribusi tidak normal akan dilakukan Uji *Mann-Whitney U*. Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 16.

**4.Hasil Dan Pembahasan**

**4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Dari 44 perusahaan pertambangan yang terdaftar, terdapat 4 perusahaan yang laporan tahunannya tidak bisa ditemukan dan 4 perusahaan yang tidak lengkap datanya. Sehingga hanya 36

perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

### Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif variabel penelitian disajikan pada **Tabel 1 dan 2**. Dari tabel tersebut diketahui nilai rata-rata manajemen laba positif (0.0115), hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dalam bentuk peningkatan laba (*income increasing*). Hal tersebut menjadi mungkin karena manajer termotivasi untuk membuat kinerja perusahaan terlihat bagus di mata investor atau kreditur.

*Corporate Social Responsibility Disclosures (CSR)* memiliki rata-rata sebesar 36.40%. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode perusahaan telah mengungkapkan sebanyak 36.40% atau 29 item dalam *annual report* mengenai aktivitas CSR yang dilakukan. Pada Tabel 2. item-item indikator ekonomi paling banyak diungkapkan oleh perusahaan sampel, karena indikator ekonomi dianggap perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return atau laba yang akan diperoleh investor. Indikator ekonomi dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan faktor yang memengaruhi kenaikan atau penurunan harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sehingga dapat digunakan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan oleh investor. Putri (2013) menyatakan semakin tinggi tingkat pengungkapan indikator ekonomi maka akan semakin tinggi pula kenaikan harga saham.

Nilai perusahaan yang dihitung menggunakan Tobin's Q mempunyai rata-rata sebesar 1.8417, hasil ini menunjukkan bahwa angka rata-rata rasio Tobin's Q tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki *market value equity* ditambah total kewajiban yang lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan aktiva perusahaan. Nilai rasio Tobin's Q diatas satu menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, sehingga menarik investasi baru dan meningkatkan nilai perusahaan (Herawaty, 2008).

### 4.2 Pengujian Data

#### Uji Normalitas

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengujian data penelitian ini adalah melakukan uji

normalitas. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai signifikansi dari variabel pengungkapan CSR dan nilai perusahaan memiliki tingkat signifikansi  $<0.05$ , yang artinya data berdistribusi tidak normal. Sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan uji non-parametrik berupa uji *Mann-Whitney U*.

#### Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel penelitian dapat dilihat pada **Tabel 3**.

### 4.3 Pembahasan

#### *Perbedaan Tingkat Corporate Social Responsibility Disclosures Berdasarkan Tingkat Manajemen Laba Perusahaan*

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa signifikansi (*Sig. (2-Tailed)*) dari variabel *Corporate Social Responsibility Disclosures (CSR)* sebesar 0.042, lebih rendah dari tingkat *alpha* sebesar 0.05. Hal ini berarti H1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki manajemen laba tinggi mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki manajemen laba rendah dalam laporan tahunannya. Perbedaan tersebut didukung oleh hasil **tabel 4**, dimana perusahaan dengan manajemen laba tinggi memiliki rata-rata pengungkapan CSR sebesar 46.58% lebih tinggi dibanding perusahaan dengan manajemen laba rendah dengan pengungkapan CSR sebesar 35%. Dan perbedaan ini semakin diperjelas dari hasil tabel 5, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan pola maksimalisasi laba dan minimalisasi laba menunjukkan adanya beda dalam pengungkapan CSR, walaupun perbedaan tersebut tidak signifikan.

Handajani *et al.* (2009) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki manajemen laba tinggi cenderung membuat pencitraan positif, dengan melakukan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*. Sehingga semakin tinggi manajemen laba akan semakin tinggi pula *Corporate Social Responsibility Disclosures (CSR)*. Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk alasan strategis dalam upaya untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder (Prior *et al.* 2007). Hal ini membuat perusahaan menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosures (CSR)* sebagai

mekanisme pertahanan diri atas tindakan manajemen laba yang dilakukan.

Sedangkan perusahaan dengan manajemen laba rendah mengungkapkan CSR bukan karena termotivasi oleh tindakan manajemen laba, tetapi mungkin hanya untuk memenuhi peraturan yang ada yaitu UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 66 ayat (2) bagian c dan pasal 74 ayat (1). Selain itu mungkin juga dapat dikarenakan perusahaan dengan manajemen laba rendah tidak perlu mencari dukungan dari para *stakeholder* melalui pengungkapan CSR, sehingga pengungkapan CSR-nya rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prior *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa manajemen laba yang semakin tinggi membuat pengungkapan CSR semakin luas. Dalam penelitiannya Prior *et al.*, (2007) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mendorong melaksanakan kegiatan CSR untuk mendapatkan dukungan dan menurunkan kewaspadaan dari para *stakeholder*.

Sebagai contoh, PT. Energi Mega Persada, Tbk dengan tingkat manajemen laba rendah, 0.007 dibawah rata-rata, memiliki tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebesar 42.3%. Perusahaan lainnya sebagai contoh, PT. Bukit Asam (Persero) Tbk dengan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi, 0.1567 diatas rata-rata, memiliki tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 52.56%.

### **Perbedaan Nilai Perusahaan Berdasarkan Tingkat Manajemen Laba Perusahaan**

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) dari variabel nilai perusahaan sebesar 0.055, lebih besar dari tingkat *alpha* sebesar 0.05. Hal ini berarti H<sub>2</sub> ditolak dan dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai perusahaan antara perusahaan yang memiliki manajemen laba tinggi dan perusahaan yang memiliki manajemen laba rendah bernilai sama. Hal ini didukung hasil **tabel 4**, yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan dengan manajemen laba tinggi sebesar 1.9592 dan rata-rata nilai perusahaan dengan manajemen laba sebesar rendah sebesar 1.6475 tidak terlalu signifikan perbedaannya. Dan perbedaan ini semakin diperjelas dari hasil **tabel 5**, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan pola maksimalisasi laba dan minimalisasi laba

menunjukkan tidak adanya beda sama sekali dalam menentukan nilai perusahaan.

Hal ini kemungkinan disebabkan investor tidak hanya menilai informasi laba perusahaan untuk menilai suatu perusahaan secara tepat. Namun investor juga mempertimbangkan informasi-informasi lainnya dalam melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan seperti perkembangan rasio-rasio keuangan dari sisi likuiditas, solvabilitas, market to book value analysis, turnover, dan kebijakan perusahaan dalam melakukan investasi dan pendanaan (Hermansyah dan Ariesanti, 2008) serta informasi mengenai pengumuman dividen, pengumuman ketenagakerjaan, dan pengumuman merger-akuisisi-diversifikasi yang dapat menunjukkan prospek perusahaan di masa depan (Khafid, 2002). Mereka cenderung untuk mengabaikan risiko dan pertumbuhan laba dalam menentukan barometer dari permintaan dan penawaran, dimana laba itu sendiri merupakan ukuran dalam memberikan *return* yang akan diberikan (Hermansyah dan Ariesanti, 2008). Sehingga walaupun manajemen laba mampu dideteksi oleh investor atau pasar saham namun mereka mengabaikan informasi adanya rekayasa laba tersebut, dikarenakan investor atau pasar saham lebih melihat pengumuman-pengumuman lain yang nantinya mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Triatmoko (2007), yang mengatakan bahwa investor menilai perusahaan bukan hanya dilihat dari aspek keuangan saja, tetapi juga aspek non keuangan, meliputi prospek perusahaan itu dimasa depan, sistem pemerintahan yang berlaku yang akan berhubungan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dikeluarkan investor.

Sebagai contoh, PT. Bumi Resources Minerals Tbk yang tergolong perusahaan dengan manajemen laba tinggi, 0.0599 diatas rata-rata, memiliki nilai perusahaan (Tobin's Q) sebesar 0.5234. Kemudian untuk perusahaan yang tergolong manajemen labanya cukup rendah, PT. Elnusa, dengan nilai manajemen laba sebesar 0.005 dibawah rata-rata, memiliki nilai perusahaan sebesar 0.5357. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai perusahaan menurut tingkat manajemen laba perusahaan.

## 5. Penutup

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney U Test* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yaitu: (1) Terdapat perbedaan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* antara perusahaan dengan tingkat manajemen laba tinggi dan rendah, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prior *et al.* (2007) dan Handajani *et al.* (2009). (2) Tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan antara perusahaan dengan tingkat manajemen laba tinggi dan rendah, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Megawati (2009) dan Haryudanto dan Yuyetta (2011).

### 5.2. Implikasi Teoritis dan Terapan

1. Berbagai penelitian mengenai hubungan manajemen laba dengan pengungkapan CSR dan nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan metode penelitian, periode, dan perusahaan sampel yang digunakan. Karena itu, penelitian mengenai hubungan manajemen laba dengan pengungkapan CSR dan nilai perusahaan dapat diteliti dan dikembangkan lagi.
2. Bagi investor sebagai pihak yang terkena dampak langsung dari praktik manajemen laba, bukti penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis adanya perilaku *earnings management* berdasarkan pengungkapan CSR perusahaan. Investor juga diharapkan menggunakan pertimbangan yang cermat untuk mengambil keputusan investasi terutama pada perusahaan pertambangan yang melaksanakan program CSR. Karena pengungkapan CSR yang tinggi dimungkinkan merupakan kompensasi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh

perusahaan. Investor juga sebaiknya mengabaikan informasi laba yang disajikan perusahaan, karena bisa saja laba tersebut telah direkayasa. Dalam pengambilan keputusan investasi, lebih baik menggunakan pertimbangan informasi-informasi lain yang dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa depan, seperti kebijakan investasi, kebijakan pendanaan, dan kebijakan dividen perusahaan.

3. Bagi perusahaan, diharapkan lebih menyadari pentingnya program CSR bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Untuk itu, perusahaan diharapkan dapat menyelaraskan berbagai kepentingan stakeholder melalui program CSR dan memaksimalkan dampak positif CSR dan meminimalkan dampak negatif penggunaan CSR untuk menutupi adanya manajemen laba, sehingga kepentingan stakeholder tidak dirugikan.

### 5.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian

1. Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan CSR sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu model dalam mendeteksi indikasi *earnings management* dan tidak membedakan apakah *earnings management* yang dilakukan adalah menaikkan laba atau menurunkan laba. Sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu membedakan model *earnings management* yang digunakan apakah menaikkan laba atau menurunkan laba.
3. Periode pengamatan yang pendek yaitu cuma 1 tahun, sehingga belum dapat menggambarkan pengaruh pengungkapan CSR untuk menutupi adanya manajemen laba. Padahal efek pengungkapan CSR baru dapat dirasakan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ahmad. 2012. “Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. <http://repository.unhas.ac.id/handle>. Diakses Tanggal 9 Juli 2013.
- Achmad, Komarudin., Subekti, Imam., Atmini, Sari. 2007. “Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Castelo, M. dan Lima, L. 2006. “*Corporate Social Responsibility and Resource based Perspectives*”. *Journal of Business Ethics*, 69, 111-132.
- Chih, H L., Shen, C H., dan Kang, F C. “*Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings Management: Some International Evidence*”. *Journal of Business Ethics*, Vol.79, 179-198.
- Djuitaningsih, Tita., dan Marsyah, Wahdatul A. 2012. “Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*”. *Media Riset Akuntansi*, Vol.2 No.2.
- Dzulhijjah, Noor dan Mutmainah, Siti. 2012. “Peran *Corporate Governance* Dalam memoderasi Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses tanggal 10 Januari 2014.
- FASB. 1978. *Statement of financial Accounting Concept no.1. “Objective of financials Reporting by Bussiness Enterprises”*. <http://www.fasb.org>. Diakses tanggal 10 Januari 2014.
- Ferdawati. 2009. “Pengaruh Manajemen Laba Real Terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.4 No.1. Juni: 59-74.
- Fombrun C, Gardberg N. dan Barnett M. 2000. “*Opportunity Platforms and Safety Nets: Corporate Citizenship and Reputational Risk*”. *Business and Society Review*, 105, 85-106.
- Handajani, Lilik., Sutrisno., dan Chandarin Grahita. 2009. “*The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange*”. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Harusetya, Antonius. 2009. “Efektivitas Pelaksanaan *Corporate Governance* dan Audit Eksternal-Auditor dengan Spesialisasi Industri dalam Menghambat Manajemen Laba”. *JAAI*, Vol.13 No.2. Desember: 167-188.
- Haryudanto, Danang. dan Yuyetta, Etna Nur Afri. 2011. “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan”. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses tanggal 10 Juni 2013.
- Herawaty, Vinola. 2008. “Peran Praktik *Corporate Governance* sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Hermansyah, Iwan., dan Ariesanti, Eva. 2008. “Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham”. *Jurnal Akuntansi FE Unsil*, Vol. 3 No. 1. 2008.
- Hockston, David dan Milne, Markus J. 1996. “*Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies*”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol.9 No.1, 77-108.
- Jama'an. 2008. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 43-52
- Khafid, Muhammad. 2002.”*Analisis Income Smoothing* (Perataan laba): Pengaruhnya Terhadap reaksi Pasar dan Risiko Investasi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. Tesis Pasca Sarjana Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses tanggal 20 Oktober 2013.
- Mahiswari, Raras. 2012. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan,

- dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- McWilliams, A., Siegel, D.S. and Wright, P.M. 2006. “*Corporate Social Responsibility: Strategic Implications*”. *Journal of Management Studies*, 43, 1-18.
- Megawati. 2009. “Pengaruh *Corporate Governance, Leverage* dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan yang Termasuk Kelompok Jakarta Islamic Index Tahun 2005-2007”. Skripsi Program S1 Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://rc.syariah.uin-suka.ac.id>. Diakses tanggal 18 Juni 2013.
- Murwaningsari, Ety. 2012. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cost of Capital*”. *Majalah Ekonomi*. Tahun XXII, No. 2 Agustus 2012.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. “*Corporate Governance* dan Profitabilitas: Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)”. Tesis Pasca Sarjana Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses tanggal 14 Juni 2013.
- Priantinah, Denies. 2008. “Eksistensi Earnings Manajemen dalam Hubungan Agen-Prinsipal”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.VI No.2, 23-36.
- Prior, D., J., Surroca, dan J.A., Tribo. 2007. “*Earnings Management and Corporate social Responsibility*”. Departamento de Economía de la Empresa, Universidad Carlos III de Madrid.
- Putri, Giovanni Aizza. 2013. “Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-201”. *Jurnal Profita 2013*, 46-56.
- Rahmanti, Martantya Maudy. 2013. “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang”. Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses tanggal 8 September 2013.
- Scott, William R. 2006. “*Financial Accounting Theory*”. Edisi Keempat. USA: Prentice Hall.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., dan Habbash, M.. 2010. “*Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings management*”. *Managerial Auditing Journal*. Vol.25 No.27, 679-700.
- Suranta, Edi dan Puspita, Pratama Merdistuti. 2004. “*Income Smoothing, Tobin’s Q, Agency Problem* dan Kinerja Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar.
- Tantinis, Sari Gita. 2011. “Hubungan antara Manajemen Laba dengan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2008-2009”. Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. <http://lib-unj.com>. Diakses tanggal 17 Juni 2013.
- Tarjo. 2008. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*”. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*. 2000. “*WBCSD’s First Report Corporate Social Responsibility*”. Geneva.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Xie, B., Davidson, D. III and DaDalt, P.J. “*Earnings management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee*”. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9, 295-316.
- Yip, Erica., Van Staden, Chris., dan Cahan, Steven. 2011. “*Corporate Social Responsibility Reporting and Earnings Management: The Role of Political Cost*”. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 5(3), 17-34.
- Zahra, S.A., Priem, R.L. and Rasheed, A.A. 2005. “*The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud*”. *Journal of Management*, 31, 803-828.
- [www.globalreporting.com](http://www.globalreporting.com)

LAMPIRAN

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean
Manajemen Laba	36	-0.4854	0.4056	0.0115
<i>Corporate Social Responsibility Disclosures (CSR)</i>	36	0.1923	0.6923	0.3640
Nilai Perusahaan	36	0.4860	11.0916	1.8417

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Corporate Social Responsibility Disclosures**

Indikator <i>Corporate Social Responsibility</i>	N	Minimum		Maximum		Mean	
<i>Ekonomi</i>	9 item	33.33%	3 item	77.78%	7 item	55.56%	5 item
<i>Lingkungan</i>	30 item	10%	3 item	80%	24 item	40%	12 item
<i>Tenaga Kerja</i>	14 item	0%	0 item	85.71%	12 item	50%	7 item
<i>Hak Asasi Manusia</i>	9 item	0%	0 item	88.89%	8 item	11.11%	1 item
<i>Sosial/Kemasyarakatan</i>	8 item	12.5%	1 item	75%	6 item	25%	2 item
<i>Produk</i>	9 item	0%	0 item	88.89%	8 item	22.2%	2 item

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014

**Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> <i>(Mann-Whitney U Test)</i>	Kesimpulan
<i>Corporate Social Responsibility Disclosures (CSR)</i>	0.042	H <sub>1</sub> Diterima
Nilai Perusahaan (Q)	0.055	H <sub>2</sub> Ditolak

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014

**Tabel 4. Rata-rata Pengungkapan CSR dan Nilai Perusahaan berdasarkan Tinggi Rendahnya Manajemen Laba**

Variabel		Rata-rata Pengungkapan CSR
Manajemen Laba	Tinggi	46.58 %
	Rendah	35.00 %
Variabel		Rata-rata Nilai Perusahaan
Manajemen Laba	Tinggi	1.9592
	Rendah	1.6475

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014

**Tabel 5. Klasifikasi Manajemen Laba**

	CSRD > Rata-rata	CSRD < Rata-Rata	Nilai Perusahaan > 1	Nilai Perusahaan < 1
Maksimalisasi Laba	13	20	18	18
Minimalisasi Laba	13	16	16	16

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2014